

DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Reski Yulina Widiastuti
PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta
email: *reski_yulina@gmail.com*

Abstract: Impact Of Divorce On Social And Emotional Development Of Children Aged 5-6 Years. This research aims to: (1) Describe the problem causes by the divorce of their parent, (2) Describe the care that is applied parents after divorce, (3) Describe the social and emotional development of children after divorce (4) Describe the role of parents in the home, (5) Describe the role of kindergarten teacher in school. The subjects of the study are children aged 5-6 years, amounting to 3 people. This study is a qualitative research case based. Analysis of the data used that model of Miles and Huberman which consists of data reduction, data display, and verification. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) Divorce of parents due to economic problems, differences in social status, did not get the blessing from their parents, infidelity, domestic violence, and married too early, (2) post-divorce child care assisted by a close relative or a maid when the parents went to work, (3) social and emotional development of children showed more positive development than social and emotional development is negative, (4) The role of parents with sufficient physical and psychological needs of children, to give understanding, in cooperation with the parenting, consult with experts, to train children to share their stories, provide the necessary information to the teacher, and also follow up on all the things that kids do in school, (5) the role of teachers by doing approach, advising, reward the positive attitude shown every child, giving duties in accordance with the child's ability, are invited to be active in every activity, gives an interesting, maintaining the psychological condition of children, and to share the information to the people parents.

Key Word: Impact, Divorce, Early Childhood

Abstrak: Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penyebab perceraian orang tua, (2) Mendeskripsikan pengasuhan pascaperceraian, (3) Mendeskripsikan perkembangan sosial dan emosional anak pascaperceraian, (4) Mendeskripsikan peran orang tua, (5) Mendeskripsikan peran guru. Subyek penelitian anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT, dan menikah terlalu dini, (2) Pengasuhan anak pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu ketika orang tua bekerja, (3) Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada yang negatif (4) Peran orang tua dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan pengertian, bekerjasama dalam mengasuh anak, berkonsultasi dengan para ahli, melatih anak untuk berbagi cerita, memberikan informasi pada guru, dan menindaklanjuti kegiatan anak di sekolah, (5) Guru berperan dengan melakukan pendekatan, memberi nasehat, *reward*, memberi tugas sesuai dengan kemampuan anak, memberi kegiatan yang menarik, menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi kepada orang tua.

Kata Kunci: Dampak, Perceraian, Anak usia Dini

Anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan sebagai titipan kepada orang tua. Anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Upaya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat diberikan melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan pada anak usia dini (AUD) tidak hanya diperoleh di sekolah tetapi juga diperoleh dari lingkungan keluarga dan atau lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal yang memegang peranan penting dalam membentuk setiap aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial dan emosional. Ketika bayi anak belajar melakukan hubungan sosial dan belajar mengenal berbagai macam emosi. Kemampuan sosialisasi dan emosi anak terus berkembang seiring dengan penambahan usia. Suasana keluarga yang bahagia sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial dan emosi anak.

Pendidikan di dalam keluarga akan tercapai secara optimal apabila tercipta suasana rumah yang harmonis. Namun, tidak semua keluarga mampu menciptakan hubungan yang bahagia dan harmonis. Terdapat pula keluarga yang mengalami banyak permasalahan yang berakhir dengan perceraian. Perceraian di Banyuwangi, Jawa Timur menempati peringkat kedua teratas nasional setelah Tasikmalaya, Jawa Barat. Perceraian orang tua merupakan masa yang sulit bagi anak karena terjadi perubahan besar dalam keseharian anak. Perceraian orang tua memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan anak terutama perkembangan sosial dan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di TK. Negeri Model Banyuwangi diketahui bahwa anak pertama suka mengganggu teman untuk mendapatkan perhatian, susah diatur dan senang melanggar peraturan, tidak bersemangat dalam kegiatan di kelas dengan hanya duduk diam dan tidak memperhatikan guru. Saat jam istirahat anak lebih senang menyendiri dan menjadi penonton teman-temannya yang sedang bermain, sesekali anak terlihat melamun seperti memikirkan atau merindukan sesuatu. Anak kedua mengembangkan sikap egosentris, mudah marah, memiliki kelekatan dengan nenek. Saat istirahat, anak lebih memilih duduk bersama nenek yang menunggu di

sekolah daripada anak selalu daripada bermain bersama teman-temannya. Anak tidak memiliki teman yang spesial, Apabila sedang marah dengan seorang teman, anak akan mengajak teman yang lainnya untuk tidak berteman dengan anak tersebut. Anak ketiga merasakan kehilangan sosok ibu pascaperceraian orang tua. Hal ini sehingga membuat anak sedih, stres, dan mengalami trauma. Untuk mengatasi trauma, anak dibawa ke psikolog di kota Malang. Kini anak telah memiliki ibu tiri. Anak menyayangi ibu tirinya dan selalu meminta untuk ditemani ketika di sekolah.

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat. Adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pascaperceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat bervariasinya dampak perceraian orang tua yang dialami anak di TK. Negeri Model, Banyuwangi, maka perlu ada pengamatan berlanjut tentang dampak perceraian orang tua pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini merupakan upaya untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan sosial emosional anak daripada orang tua yang harmonis.

Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock (1993:250) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Selain itu, Yusuf (2008:122) menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.

Walker (2010:33) menambahkan *social development describes the process by which infants move from being oblivious to themselves and other human beings to being able to attach to primary carers and eventually to interact with others in close relationships*. Menurut Muhibin dalam Nugraha dan Rachmawati (2006:18) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Jadi anak belajar proses sosial agar dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Hurlock (1993:256) menjelaskan pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Anak mengembangkan berbagai bentuk perilaku dalam situasi sosial. Bentuk perilaku anak dalam situasi sosial menurut Hurlock (1993:262) yaitu: perilaku sosial yang meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak egosentris, meniru, dan kelekatan. Sedangkan perilaku tidak sosial meliputi pembangkangan, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok kuasa, egosentris, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Orang tua dan guru melakukan berbagai kegiatan atau stimulasi yang tepat sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk

melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial.

Perkembangan Emosi

Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu. English and English dalam Yusuf (2008:114) menyatakan bahwa emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*”. Suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Anak yang mengalami emosi akan merasakan perubahan motoris dan kegiatan kelenjar yang bergerak lebih cepat.

Goleman dalam Desmita (2013:116), menggunakan istilah emosi merujuk pada *a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act*. Menurut Crow and Crow dalam Syaodih (2005:46) mengungkapkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dalam keselamatan individu. Anak yang mengalami emosi akan melakukan penyesuaian dengan lingkungannya agar memperoleh kenyamanan, kesejahteraan dan keselamatan. LeDoux dalam Beaty (2013:159) menjelaskan sebuah emosi merupakan pengalaman subyektif, invasi kesadaran yang bersemangat, sebuah perasaan. Jadi emosi memiliki pengalaman, kesadaran diri dan menghasilkan sebuah perasaan.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena memiliki pengaruh pada perilaku anak. Pola emosi pada anak hampir sama dengan pola emosi pada orang dewasa. Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak menurut Hurlock (1993:218) yaitu takut meliputi malu, canggung, khawatir cemas. Marah meliputi *temper tantrum*, negativisme, agresi berlebihan, dan kekejaman. Cemburu, dukacita, keingintahuan, iri hati, gembira sedih, kasih

sayang, bangga, dan bersalah. Semua pola emosi tersebut di atas telah muncul pada anak usia prasekolah. Orang tua melakukan stimulasi perlu memahami emosi terlebih dahulu kemudian mengajarkannya kepada anak. Guru berperan penting membantu mengembangkan emosional di sekolah. Guru mengajarkan cara pelampiasan emosi secara tepat, tidak merusak dan mengganggu orang lain. Dibutuhkan kesabaran dan konsistensi untuk melatih anak agar mampu memiliki kecerdasan emosional.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup.

Dampak Perceraian

Menurut Hurlock (1993:307) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, Perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya.

Menurut Savitri (2001:5) perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi. Permasalahan-permasalahan

yang muncul pada kehidupan rumah tangga diiringi dengan konflik perubahan perilaku yang negatif, dan pada akhirnya pasangan suami istri tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya perceraian.

Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. Howard Friedman dalam Gottman and DeClaire (1995:160) membuktikan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode *co-parenting*. Priyatna menjelaskan (2010:32) *Co-parenting* adalah kerjasama antarkedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.

Orang tua yang menikah kembali perlu melakukan penyesuaian yang tepat pada semua pihak terutama pada anak. Menurut Priyatna (2010:73) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun ikatan dengan anak tiri, yakni memberi kesempatan dan bersabar, membuat rencana dengan pasangan, "*respect*" pada anak tiri, memperlakukan anak tiri seperti anak sendiri, dan berbagi saat-saat spesial. Orang tua tiri memberikan waktu pada anak untuk menerima hadirnya orang baru serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus sehingga kedekatan dapat terjalin dengan baik. Penanganan dampak negatif perceraian orang tua sangat diperlukan mengingat besarnya efek yang diperoleh anak. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian perceraian sebagai putusnya hubungan perkawinan secara hukum yang disebabkan pada hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik yang biasanya didahului oleh konflik antar pasangan suami istri yang dilakukan di pengadilan agama dan mengawali berbagai perubahan emosi, psikologis, lingkungan dan anggota keluarga

serta dapat menimbulkan perasaan duka yang mendalam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang mencari informasi secara mendalam mengenai penelitian yang hendak diteliti. Penelitian studi kasus dicirikan dengan pembatasan pada satu bagian, mendeskripsikan, dan penemuan yang berdasarkan bukti dan fakta-fakta empiris. Tujuan utama dari penelitian jenis kualitatif ini sendiri adalah untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrumen*).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. wawancara dilakukan dengan informan dan subjek penelitian dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur dan pendekatan informal, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu 3 anak kelompok B TK. Negeri Model, guru dan orang tua beserta kerabat dekat. Subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian ini adalah TK. Negeri Model, Banyuwangi.

Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan, seperti yang diungkapkan Moleong (2010:127) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari dari tahap pra-penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap pekerjaan lapangan mengacu pada tahapan analisis data yang digunakan yaitu mengacu pada penelitian analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Perceraian

Perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi, khususnya perbedaan penghasilan antara ibu yang memiliki gaji lebih besar daripada ayah. dalam wawancara dikatakan bahwa “bapak ibunya bertengkar karena harta, ibunya ungit-ungkit harta, gaji ibunya kan lebih besar. Bapaknya tersinggung terus cerai”. Penyebab kedua yaitu perbedaan status sosial, yaitu ibu merupakan anak tunggal dan orang tuanya kaya. Sedangkan bapak merupakan orang biasa. Penyebab ketiga tidak mendapat restu orang tua. Pernikahan tanpa restu akan akan menciptakan hubungan yang tidak sehat antara menantu, mertua dan kedua keluarga. Penyebab keempat karena perselingkuhan, Pada wawancara yang telah dilakukan, mengatakan “Itu kan cerainya gara-gara mamanya punya pria lain. Rumahnya mereka berdekatan”. Penyebab kelima yaitu kekerasan dalam rumah tangga, ayah memukul ibu di depan anak hingga meninggalkan luka lebam bekas pukulan, dan penyebab yang terakhir karena menikah terlalu dini. Ibu menikahnya usia 19 tahun, selisih 12 tahun dengan ayahnya.

Pengasuhan Anak Pascaperceraian

Pengasuhan anak pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu ketika orang tua bekerja. Bq diasuh oleh ibu dan dibantu oleh nenek. Nenek membantu mengurus pekerjaan rumah, mengurus keperluan anak, membantu anak mengerjakan tugas yang diberikan ibu, mengantar dan menemani anak di sekolah dan menjaga anak selama ibu bekerja. Rf diasuh oleh ibu dibantu seorang pembantu yang dipanggil emak. Emak membantu mengurus keperluan rumah tangga dan mengantar jemput anak ke sekolah. Emak tidak dapat membantu mengajari anak belajar di rumah karena emak tidak bisa membaca dan menulis. Hm diasuh oleh ayah dibantu nenek. Walaupun tinggal dengan ayah dan nenek, Hm tetap diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibunya secara bergantian.

Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Pasca Perceraian

Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada perkembangan sosial dan emosional yang negatif. Hal ini ditunjukkan dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah seperti bekerjasama dalam permainan memasukkan bola dalam wadah, bermain ayunan dan alat permainan *outdoor* bersama teman-teman, membantu teman dan membagikan minuman dan kue, bersabar saat hendak menggunakan spidol warna merah, dan mampu bersaing saat mengikuti berbagai perlombaan. Perkembangan sosial dan emosional negatif ditunjukkan dengan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru, pertengkaran saat bermain atau melakukan kegiatan di kelas, tidak mau melaksanakan perintah guru, bersikap manja dengan orang terdekat, Saat kegiatan istirahat, anak memilih duduk sendiri sambil memperhatikan teman-temannya yang bermain.

Penanganan dan Stimulasi yang Dilakukan di Rumah

Peran orang tua dalam menanggulangi munculnya perkembangan sosial dan emosional dengan memberikan motivasi, perhatian dan menemani anak belajar dan melakukan berbagai aktivitas di rumah atau di sekolah, memberikan pengertian tentang hadirnya keluarga baru dalam rumahnya dan mengarahkan sikap anak, orang tua melakukan metode pengasuhan bersama, saat hari efektif sekolah anak tinggal dengan orang tua asuhnya saat liburan anak diberi kesempatan untuk tinggal dengan orang tuanya yang lain, mengobati depresi anak membawa anak untuk berkonsultasi ke Psikolog di Kota Malang, melatih anak untuk terbuka dan bercerita pengalaman yang dialaminya, memberikan informasi yang diperlukan guru, dan menindaklanjuti segala hal yang dilakukan anak di sekolah.

Penanganan dan Stimulasi yang Dilakukan di Sekolah

Guru memberikan perhatian kepada anak agar tidak merasa terlalu kehilangan, mengingatkan dengan bercerita tentang

malaikat atau nasehat perilaku yang baik, memberikan hadiah karena anak berhasil menghafal asmaul khusna, untuk anak yang pandai guru memberi pekerjaan yang lebih rumit, anak-anak diajak untuk membuat aturan permainan atau peraturan kelas bersama, dan bekerjasama dengan orang tua serta memberikan informasi kepada orang tua mengenai setiap perkembangan anak di sekolah

Pembahasan

Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua

Banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab perceraian orang tua, yaitu perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi. khususnya perbedaan penghasilan antara ibu yang memiliki gaji lebih besar daripada ayah. Tingkat kebutuhan ekonomi membuat tidak hanya ayah, bahkan ibu juga bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih. Faktor penyebab kedua, perbedaan status sosial yaitu keluarga ibu dari keluarga kaya dan ayah dari keluarga biasa menjadi penyebab perceraian orang tua. Perbedaan strata ekonomi ini membuat seseorang nampak lebih rendah dan menganggap remeh orang lain. Sehingga untuk keluarga yang *matrealistis* akan tidak mendukung hubungan yang terjalin diantara keduanya.

Faktor penyebab ketiga perselingkuhan Sikap yang tidak jujur dari pelaku perselingkuhan ini selanjutnya menimbulkan berbagai permasalahan terutama psikis bagi pasangan perkawinannya (Satiadarma, 2001:20). Faktor penyebab keempat tidak mendapat restu orang tua, Orang tua dan keluarga yang tidak setuju dengan pernikahan akan menghasut pasangan dan terjadilah pertengkaran di antara pasangan hingga akhirnya bercerai. Faktor penyebab kelima kekerasan dalam rumah tangga, Dalam pasal 19 PP pelaksanaan perkawinan Perceraian pasal 19 menyebutkan dapat dilakukan jika salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. Faktor penyebab yang keenam menikah terlalu dini, Seseorang yang menikah terlalu dini belum memiliki kesiapan yang cukup

secara mental dan materi dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Pengasuhan Anak Pascaperceraian

Perpisahan orang tua membawa perubahan besar dalam hidup anak. Anak yang orang tuanya bercerai mendapatkan pengasuhan yang bervariasi. Dari semua variasi tersebut diketahui bahwa orang tua yang mendapatkan hak asuh tidak mengasuh anak sendirian melainkan mengajak orang lain atau keluarga untuk membantu merawat anak di rumah. Setelah bercerai ayah atau ibu akan menjalankan peranan ganda. Orang tua mendapat bantuan orang lain seperti kerabat dekat atau pembantu dalam mengasuh anak dan mengurus keperluan rumah tangga selagi mereka bekerja. Anak hidup dalam pengasuhan keluarga bercerai menjadi berbeda dibanding dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga normal (Nugraha dan Rachmawati, 2008:4.16). Agar pengasuhan yang diberikan antara orang tua dan keluarga sama, terlebih dahulu orang tua perlu membuat kesepakatan dengan keluarga atau pembantu mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, peraturan keluarga dan orang tua meminta dukungan dalam hal penegakan peraturan (Maya dan Widodo, 2006:11). Dengan pola pengasuhan yang jelas anak pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Pascaperceraian

Perkembangan sosial dan emosional yang muncul pada anak pascaperceraian orang tua tidak hanya dalam perkembangan yang negatif namun ternyata banyak perkembangan positifnya. Bentuk perkembangan sosial dan emosional positif ataupun negatif anak terlihat pada kegiatan sehari-hari di sekolah, mulai dari datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah. Perkembangan sosial dan emosional positif muncul lebih dominan pada dua orang anak perempuan sedangkan perkembangan sosial dan emosional yang negatif lebih dominan pada satu anak laki-laki.

Bentuk perkembangan sosial positif anak seperti percaya diri, anak berani tampil di umum, mampu bersaing dalam perlombaan tersebut dengan meraih gelar juara dan menunjukkan kebanggaan atas prestasi yang telah diraihinya. Dalam kegiatan kelompok,

anak mampu bekerjasama, mengikuti dan menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Menurut Beaty (2013:169), perilaku sosial yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini yaitu perilaku empati, kedermawanan, kerjasama dan kepedulian. Perilaku sosial tersebut telah dimiliki anak, ditunjukkan ketika jam istirahat anak senang bermain dengan teman, bermurah hati dengan mau membantu dan berbagi, bersikap ramah dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sosial yang dialami serta pengertian dengan kondisi dan keadaan orang lain. Seperti yang diungkapkan Wiyani (2014:40) anak usia 5-6 tahun mulai mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain. Anak menunjukkan hasrat penerimaan sosial salah satunya dengan meniru perilaku orang lain. Walaupun anak melakukan proses meniru, anak juga menunjukkan inisiatif dan kreatifitasnya dalam kegiatan di sekolah.

Anak yang orang tuanya bercerai juga menunjukkan perkembangan sosial yang negatif. Bentuk perkembangan sosial yang negatif tersebut muncul dalam kegiatan di sekolah dan juga di rumah. Ketika bermain seringkali terjadi pertengkaran dengan teman. Anak pendiam saat kegiatan istirahat dan memilih duduk sendirian. Anak memiliki sedikit teman, kadangkala pilih-pilih teman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Anak juga ditinggalkan dalam kelompok sosial. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial (Jahja, 2011:215). Penolakan tersebut kemungkinan disebabkan anak menunjukkan emosi yang negatif ketika bermain. Anak menunjukkan sikap pembangkangan terhadap tekanan yang dialaminya. Kurangnya kasih sayang membuat anak senang mencari perhatian orang lain dan egosentris dan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Rendah diri pada anak disebabkan karena orang tua mendidik anak dengan metode yang keliru dan berdasarkan ancaman (Wiyani, 2014:80). Bentuk-bentuk perkembangan sosial yang negatif tersebut harus terus diupayakan untuk dikurangi dengan cara yang tepat dan kerjasama antara guru dan orang tua di rumah.

Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang bervariasi pada

anak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif. Namun dengan penangaman dan stimulasi yang tepat anak juga mampu mengembangkan emosi yang positif seperti rasa simpati dan empati pada orang lain, rasa kasih sayang yang diekspresikan dengan pelukan dan ciuman. Semangat dan aktif mengikuti kegiatan di sekolah. di sekolah anak berjiwa pemimpin dengan selalu memimpin kegiatan yang ada di kelas, anak mampu melakukan aktivitas di sekolah dengan riang gembira.

Ekspresi emosi anak bervariasi sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat mengekspresikan seperti marah, dibandingkan dengan emosi yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan, misalnya takut, cemas, dan kasih sayang (Hurlock, 1993:212). Ekpresi seperti terutama muncul pada anak yang orang tuanya bercerai. Anak mengembangkan emosi yang negatif apabila dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat. Perkembangan emosi negatif yang muncul yaitu rasa kebencian dan takut, hal ini dikarenakan anak yang melihat kekerasan yang dilakukan ayahnya pada ibunya. Anak juga dihindari perasaan khawatir bila ayahnya kembali datang berkunjung ke sekolah untuk menemuinya.

Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayang. (Nugraha dan Rachmawati, 2006:11.7). Anak mudah marah dan melampiaskannya dengan sikap agresif. Hasan dalam Wiyani (2014:65) menyebutkan ketika anak berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal. Pada anak yang lain, perceraian orang tuanya membawa kesedihan. Anak merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain. Anak ingin merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan teman-temannya.

Penanganan Dampak Perceraian yang Dilakukan di Rumah

Perceraian orang tua ternyata dapat membawa berbagai dampak bagi anak. Tidak semua anak dengan orang tua yang bercerai memperoleh dampak yang negatif. Amato dan Keith dalam Jahja (2011:449) menyebutkan

bahwa perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak. Hal tersebut tergantung kepada orang tua, dan lingkungannya sekolah atau masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak di kemudian hari (Wiyani,2014:46).

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif dari perceraian orang tua yaitu dengan mencukupi setiap kebutuhan anak baik berupa kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Abraham Maslow dalam Wiyani (2014:181) setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasi diri. Anak memerlukan bantuan orang lain agar dapat kebutuhan anak terpenuhi.

Orang tua dan keluarga berupaya memberikan pengertian kepada anak mengenai kondisi dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya. Komunikasi dan hubungan yang dibangun harus menciptakan suasana yang tidak menuntut penilaian, dan menunjukkan penerimaan sehingga dapat memberi landasan memadai dalam pertumbuhan sosial dan emosi (Nugraha dan Rachmawati, 2006:5.27). Orang tua yang bercerai tetap menjalain hubungan yang baik dengan mantan pasangan dan bekerjasama dengan seluruh keluarga untuk membantu serta memberikan dukungan, berkonsultasi dengan para ahli terhadap reaksi negatif anak mengenai perceraian.

Orang tua mengajak anak untuk mau berbagi cerita. Anak tidak dapat begitu saja menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Orang tua terlebih dahulu perlu membuka komunikasi dengan anak, hal ini akan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Sering-seringlah mengundang anak mengemukakan pendapat ataupun perasaannya. Orang tua berbagi informasi yang diperlukan guru mengenai kondisi anak. Dengan pemahaman tersebut maka akan memudahkan dalam mengantisipasi berbagai gejala perkembangan yang sifatnya menyimpang dan merusak sehingga anak akan terselamatkan (Nugraha dan Rachmawati, 2006:12.12). dan tindakan selanjutnya orang tua menindaklanjuti

segala hal yang sudah diperoleh anak di sekolah. Nugraha dan Rachmawati (2006:5.27) menganjurkan agar orang tua dapat berpartisipasi dengan anak-anaknya dalam kegiatan sekolah.

Penanganan Dampak Perceraian yang Dilakukan di Sekolah

Tidak hanya orang tua, guru juga berperan dalam membantu mengembangkan sosial dan emosional anak ke arah yang lebih baik pascaperceraian orang tua. Stimulus yang diberikan oleh guru memiliki pengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak. Upaya-upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan agar anak merasa nyaman dan senang berada di sekolah. Guru memberikan nasehat langsung atau cerita yang bersifat umum/ religi. Nugraha dan Rachmawati (2006:4.21) menyarankan guru untuk memperkenalkan sikap dan perilaku sosial melalui berbagai cara yang diketahui guru, yaitu bercerita, bernyanyi, atau bermain.

Guru memberikan dukungan dan penghargaan atas setiap hal positif yang dilakukan anak. hadiah atau *reward* dapat diberikan sebagai bentuk pemberian *reinforcement* terhadap perilaku positif anak (Wiyani, 2014:157). Guru memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam menstimulasi setiap kebutuhan anak dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak. Nugraha dan Rachmawati (2006:5.27) menyebutkan tugas guru diarahkan untuk membimbing dan memfasilitasi bukan untuk mengatur berbagai perilaku secara otoriter.

Pada awal tahun ajaran baru guru mengajak anak untuk aktif ikut serta dalam kegiatan kelas dan bertanggung berkenaan dengan hal pribadi anak. guru melakukan pengkondisian di awal tahun ajaran baru. Wiyani (2014:151) menyebutkan upaya pengkondisian yang dapat dilakukan yaitu pembelakuan tata krama, program labelisasi barang pribadi, program posterisasi, kotak temuan dan pengadaan alat kebersihan. Pada awal ajaran baru guru menanamkan aturan dan melatih anak untuk terbiasa taat pada aturan yang telah dibuat bersama-sama. Aturan bertujuan membuat anak menjadi bermoral karena aturan mempunyai nilai pendidikan dan

juga menghilangkan tingkah laku yang tidak baik (Nugraha dan Rachmawati, 2006:9.11).

Guru memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga anak bersemangat dan tertawa senang mengikuti kegiatan di sekolah. Kegiatan menarik tersebut berupa kegiatan bermain sambil belajar. Bagi anak-anak bermain selalu menyenangkan (Wiyani, 2014:49). Guru berusaha menjaga kondisi psikologis anak di sekolah, dan bekerjasama dengan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan memberikan informasi tentang anak kepada orang tua. Program kerjasama dengan orang tua dengan guru, akan membuka kekakuan komunikasi dan kebuntuan komunikasi rumah dengan sekolah (Nugraha dan Rachmawati, 2006:12.10).

Perkembangan sosial emosional anak dampak perceraian berkaitan dengan beberapa bidang ilmu seperti PAUD (pedagogi), psikologi, hukum, manajemen pendidikan, dan sosiologi. Dalam bidang pedagogi (PAUD) mengkaji tentang dampak perkembangan sosial dan emosional pada anak usia lima hingga enam tahun yang mengalami perceraian orang tua. Kajian penelitian dalam bidang psikologi memberi manfaat dalam memberikan pengetahuan tentang pengaruh sosial dan emosional anak yang mengalami perpisahan orang tua.

Perkawinan dan perceraian telah diatur dalam perundang-undangan di Indonesia. Ilmu hukum mempelajari aturan-aturan yang ditetapkan oleh penguasa, putusan-putusan yang diambil dari sengketa yang timbul, dan doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh ahli hukum (Marzuki, 2009:13). Kajian penelitian dalam bidang manajemen pendidikan berupa strategi yang dilakukan guru dalam mendidik anak di sekolah. Penelitian ini dapat dikaji juga dalam bidang sosiologis yaitu ilmu yang mempelajari hubungan sosial antar sesama manusia (individu dan individu), antar individu dan ide-ide sosial (Haryanti dan Nugrohadhi, 2011:83). Bidang sosiologi tampak pada interaksi anak dengan teman sebaya dan orang sekitar, peran serta orang tua dan interaksi orang tua dengan guru di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan; perceraian orang tua disebabkan karena lima faktor yaitu faktor ekonomi, perbedaan status sosial, perselingkuhan, tidak mendapat restu orang tua, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan menikah diusia dini. Pengasuhan anak pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat selagi orang tua bekerja, namun alangkah baiknya jika kedua orang tua tetap bekerjasama dalam mengasuh anak pascaperceraian dan menjalin komunikasi dengan anak.

Anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan tersebut membawa dampak yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak yang negatif. Perkembangan sosial dan emosional anak yang orang tuanya bercerai bervariasi. Perkembangan sosial dan emosional anak terlihat pada kegiatan sehari-hari anak di sekolah, mulai dari datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah. Anak tidak hanya menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang negatif tetapi juga menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang positif. Orang tua dan guru bekerjasama menanggulangi munculnya perkembangan sosial dan emosional yang negatif.

Saran

Setelah melakukan proses penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat diberikan pada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut antara lain; orang tua yang bercerai hendaknya memberikan pemahaman kepada anak tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan anak. Kedua orang tua dan keluarga bekerjasama dalam mengasuh anak serta tetap memberikan kasih sayang yang utuh kepada anak melalui pengasuhan *co-parenting*. Apabila kebutuhan fisik dan psikis anak terpenuhi dengan baik maka perkembangan sosial dan emosional anak akan berkembang secara optimal.

Sekolah hendaknya selalu memberikan penangan dan stimulasi yang tepat pada anak yang mengalami perceraian orang tua. Guru perlu memahami kondisi psikologis dan

karakteristik anak sehingga perkembangan sosial dan emosional anak dapat berkembang sama seperti anak yang berada dalam keluarga utuh. Dan masyarakat hendaknya diberikan penyuluhan tentang pernikahan dan hukum perceraian dengan segala aspeknya. Pemberian penyuluhan diharapkan dapat membantu mempererat ikatan perkawinan dan mengurangi angka perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J., J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Feldman, P., O. (2009). *Human Development Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gottman, J., & Joan D. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanti & Nugrohadi. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hurlock, E., B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marzuki, P., M. (2009). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Maya & Widodo. (2006). *Mendidik Anak dan Membesarkan anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Moleong, L., J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrah, A & Yeni R. (2008). *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyatna, A. (2010). *Focus on Children*. Jakarta: Gramedia.

- Santrock, J., W. (2007). *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Satiadarma, M., P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Savitri, L., S., Y. (2011). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994
- Walker, K. (2010). *Parenting*. Australia: Penguin Group.
- Wiyani, N., A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.